

# **ANALISA PERSEPSI ORANGTUA TENTANG KEKERASAN PADA ANAK DI PONOROGO**

Metti Verawati <sup>1</sup>, Hery Ernawati <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl Budi Utomo No 10 Ponorogo Jawa Timur, Email: [metti\\_verawati@yahoo.com](mailto:metti_verawati@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

Analisa Persepsi Orangtua Tentang Kekerasan pada Anak di Ponorogo

Banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi orangtua tentang kekerasan anak. Sampel penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia sekolah Kecamatan Jetis Ponorogo. Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel ini dengan menggunakan skor T. Hasil penelitian didapatkan 58,5% berpersepsi negatif dan 41,5% berpersepsi positif tentang kekerasan pada anak. Faktor yang mempengaruhi responden berpersepsi negative adalah informasi dan pengetahuan yang kurang, serta social ekonomi yang relative rendah. Berdasar hasil tersebut diharapkan lembaga terkait untuk memberikan penyuluhan tentang hak anak dan kekerasan anak

Kata Kunci : Persepsi, Orangtua, Kekerasan Anak

## **ABSTRACT**

### **Analysis of Perception Parents About Violence on Children in Ponorogo**

Many parents consider child abuse is normal . They think violence is part of disciplining a child . The purpose of this study was to determine the perceptions of parents about child abuse . The sample was parents who have school-age children in Jetis Ponorogo . The formula used to measure this variable by using the score T. The results showed 58.5 % and 41.5 % negative berpersepsi berpersepsi positive about child abuse . Factors affecting the respondents berpersepsi negative is the lack of information and knowledge , as well as a relatively low socioeconomic . Based on these results expected institutions to provide education on child rights and child abuse

Keywords : Perception , Parents , Child Violence

## **Pendahuluan**

Di Indonesia angka-angka kekerasan terhadap anak tidak pernah menunjukkan angka menurun, kecenderungannya selalu meningkat, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Tingginya kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak, menjadi kasus besar kekerasan yang diterima anak. Dari data yang diterima 87 persen kasus kekerasan pada anak dilakukan di rumah tangga. Banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya. (Muhtarlutfi dalam Yosep.B, 2012)

Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat pada tahun 2011, ada 2.509 kasus, 62 persen merupakan kekerasan seksual dan sisanya kekerasan terhadap fisik hingga mengakibatkan meninggal. "Sementara 2012, dalam 1 semester ada 1.876 kasus, ada 68 persen kekerasan seksual dan sisanya kekerasan

fisik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wibowo, S, di Ponorogo pada tahun 2006 terjadi 4 kasus yang dilaporkan, tahun 2007 ada 12 kasus dan sampai bulan april 2008 terjadi 5 kasus. bentuk kekerasan pada anak meliputi : Kekerasan fisik sebanyak 33.3 %, Pencabulan 28.5 %, Perkosaan 14.2% , Kekerasan psikhis 14.2 %, Incest (*sexual abuse*) 9.5%. Dilihat dari pelaku kekerasan 90 % orang dekat dan hanya 10 % orang lain. Pelaku kekrasan 28.5 % dilakukan sebanyak 57.1%, disusul usia 51-60 tahun 19 % , usia 16-30 tahun 9.5 % , 32-40 tahun 4.7 %. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tahun 2012 di Ponorogo didapatkan hasil bahwa pola asuh yang diterapkan adalah permisif dan penelantar maka dampak yang muncul pada anak adalah muncul perilaku yang agresif dan cenderung merusak. Sedangkan hasil penelitian tahun 2013 yang dilakukan oleh peneliti terdapat hasil didapatkan seluruhnya orang tua menerapkan pola asuh demokratis tetapi terdapat angka kejadian 32,3% mengalami perilaku kekerasan pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa bisa jadi orang tua tidak menyadari bahwa sesuatu yang mereka anggap mendisiplinkan anak ternyata terlalu keras dan berdampak munculnya kekerasan pada anak.

Dampak dari kekerasan tersebut adalah adanya akibat langsung pada diri sang anak. bila seorang anak mengalami kekerasan secara fisik, dampak langsung yang akan dialaminya diantaranya dapat mengakibatkan kematian, patah tulang atau luka-luka, dan pertumbuhan fisiknya pun berbeda dengan teman sebayanya. Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat dialami anak yang mendapat kekerasan adalah akan munculnya perasaan malu/menyalahkan diri sendiri, cemas atau depresi, kehilangan minat untuk bersekolah, stres pasca-trauma seperti terus-menerus memikirkan peristiwa traumatis yang dialaminya, dan dapat pula tumbuh sebagai anak yang mengisolasi diri sendiri dari lingkungan di sekitarnya (Soetjiningsih, 1995).

Melihat permasalahan diatas diperlukan solusi diantaranya masyarakat bisa intervensi keluarga-keluarga kalau melakukan kejahatan pada anak. Tim reaksi cepat dari masyarakat penting untuk mencegah kekerasan anak.

Sugihartono, dkk (2007: 8) dalam Ina, mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Yang dimaksud dengan “kekerasan” di sini adalah yang biasa diterjemahkan dari *violence*. *Violence* berkaitan erat dengan gabungan kata Latin “*vis*” (daya, kekuatan) dan “*latus*” (yang berasal dari *ferre*, membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, karangan Poerwadarminta, kekerasan diartikan sebagai “sifat atau hal yang keras; kekuatan; paksaan”. Sedangkan “paksaan” berarti tekanan, desakan yang keras. Kata-kata ini bersinonim dengan kata “memperkosa” yang berarti menundukan dengan kekerasan; menggagahi; memaksa dengan kekerasan dan melanggar dengan kekerasan. Jadi, kekerasan berarti membawa kekuatan, paksaan dan tekanan. ( dikutip dari Amirudin, 2007)

Jenis Kekerasan pada anak: (a) *Physical Abuse, Physical abuse*, terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak, (b) *Emotional Abuse, Emotional abuse* terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Ia membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Pelaku biasanya melakukan tindakan Mental Abuse, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambing hitamkan; (c) *Neglect / Pengabaian*. Pengabaian di sini dalam artian anak tidak mendapatkan perlindungan ataupun perhatian dari orang-orang terdekat maupun orang di lingkungan sekitarnya. (d) Seksual, Dalam pasal 8 dijelaskan bahwa kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). (e) Komersialisasi, Kekerasan tipe ini

merupakan kekerasan dimana adanya unsure pengambilan keuntungan materi secara sepihak oleh pelaku kekerasan terhadap korban baik secara sengaja maupun tidak sengaja.. (Putri, R, 2006, Jurnal Psikologia :7).

Penyebab Kekerasan pada Anak. Ada beberapa penyebab terjadinya tindak kekerasan pada anak-anak, yaitu: a. Penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas. b. Ketidaksetaraan status dan jender. c. Toleransi terhadap kekerasan. d. Tekanan sosial. Kekerasan terhadap perempuan dewasa dan anak perempuan diperburuk oleh tekanan sosial, antara lain: kurangnya akses perempuan terhadap informasi, bantuan dan perlindungan hukum, gagalnya hukum untuk menghambat kekerasan terhadap perempuan, gagalnya reformasi hukum yang ada, serta tidak adanya pendidikan maupun cara lain untuk menangani penyebab dan konsekuensi kekerasan (dikutip dari Amirudin: 2007).

Dampak Kekerasan pada Anak. Berikut ini adalah dampak-dampak yang ditimbulkan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) , antara lain; 1) Dampak kekerasan fisik, anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya 2) Dampak kekerasan psikis. Unicef (1986) mengemukakan, anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti *bulimia nervosa* (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. 3) Dampak kekerasan seksual. 4) Dampak penelantaran anak. Pengaruh yang paling terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, Hurlock (1990) mengatakan jika anak kurang kasih sayang dari orang tua menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang.

( <http://www.duniapsikologi.com/dampak-kekerasan-terhadap-anak/>)

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana persepsi orang tua tentang kekerasan pada anak diponorogo?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi orangtua tentang kekerasan anak.

### **Metode Penelitian**

Desain penelitian ini adalah deskripsi. Pada penelitian mendeskripsikan persepsi orangtua tentang kekerasan pada anak. Penelitian ini dilaksanakan Desa karanggebang Kec jetis Kabupaten Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah didesa karanggebang pernah terjadi kasus kekerasan pada anak yang berdampak kematian. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 41 responden

Data yang diperoleh diolah dengan cara yaitu data yang ada akan dianalisa distribusi frekuensi yang merupakan strategi pertama untuk mengorganisasikan data secara sistematis dalam bentuk angka-angka nilai dari yang rendah kepalang tinggi, bersamaan dengan perhitungan (prosentase) dari angka yang muncul setiap saat (Nursalam 2001:99).

Untuk data demografi yang dicantumkan akan digunakan sebagai pertimbangan dalam meneliti karakteristik responden. Data akan dianalisa dengan rumusan prestasi dari Arikunto, 1998:260 sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

$\sum f$  : Jumlah frekuensi jawaban

N : Jumlah Responden

Kemudian hasil-hasil pengolahan data diinterpretasikan menggunakan skala :

- 100% : Seluruhnya
- 76%-99% : Hampir seluruhnya
- 51%-75% : Sebagian Besar
- 50% : Setengahnya
- 25%-49% : Hampir Setengahnya
- 1%-24% : Sebagian kecil

Untuk analisa data persepsi orang tua tentang kekerasan pada anak maka peneliti skoring menggunakan skala likert dengan skor untuk jawaban SS=4 S=3 TS=2 STS=1 untuk pernyataan positif dan STS=4 TS=3 S=2 SS=1 untuk pernyataan negatif.

Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel ini dengan menggunakan skor T (Azwar, 2011 : 156 - 157) dengan cara sebagai berikut : $T = 50 + 10$

$$\left[ \frac{X - \bar{X}}{s} \right]$$

$$MT = \frac{\sum T}{n}$$

Rumus untuk simpangan baku (Sugiono 2004 : 50) yaitu :

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X - \bar{X})^2}{n}}$$

Keterangan :

T = Skor

MT = Mean Skor

X = Skor Responden

$\bar{X}$  = Mean skor kelompok

n = Jumlah Sampel

s = Deviasi standar skor (sampling baku) kelompok

S = Simpangan Baku

Dikatakan persepsi positif jika  $T > MT$ ,  
Dikatakan persepsi negatif jika  $T \leq MT$

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Penyajian data karakteristik responden meliputi :

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	SD	9	21,9
2	SMP	12	29,3

3	SMA	15	36,6
4	Perguruan Tinggi	5	12,2
Jumlah		41	100

*Sumber : Hasil Angket Penelitian 2014*

Tabel 4.1 dapat diinterpretasikan hampir setengahnya (36,6 %) berpendidikan SMA, dan sebagian kecil (12,2%) berpendidikan perguruan tinggi.

Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Petani	17	41,5
2	Swasta	8	19,5
3	PNS	2	4,9
4	Peg Swasta	11	26,8
5	Tidak bekerja	3	7,3
Jumlah		41	100

*Sumber : Hasil Angket Penelitian 2014*

Tabel 4.2 diperoleh data yang menyebutkan bahwa hamper setengahnya (41,5%) orang tua bekerja sebagai petani, dan sebagian kecil (4,9%) bekerja sebagai PNS.

#### Karakteristik Responden berdasarkan Penghasilan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan Orang Tua

No.	Penghasilan	Frekuensi	Prosentase
1	<Rp.500.000	22	53,7
2	Rp.500.000-Rp. 1.000.000	16	39
3	>Rp. 1.000.000	2	4,9
4	Tidak berpenghasilan	1	2,4
Jumlah		31	100

*Sumber : Hasil Angket Penelitian 2014*

Tabel 4.3 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (53,7%) orang tua mempunyai penghasilan kurang dari Rp.500.000, dan sebagian kecil (4,9 %) berpenghasilan lebih dari Rp. 1.000.000.

#### Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak

No.	Jumlah Anak	Frekuensi	Prosentase
1	>1	32	78,1

2	1	9	21,9
Jumlah		41	100

*Sumber : Hasil Angket Penelitian 2014*

Tabel 4.4 dapat diinterpretasikan hampir seluruhnya (78,1 %) orang tua yang mempunyai lebih dari 1 anak, dan sebagian kecil (21,9 %) orang tua mempunyai hanya 1 anak.

### **Data Khusus**

Setelah mengetahui data umum dalam penelitian ini, maka berikut akan ditampilkan hasil penelitian yang terkait dengan data khusus yaitu data yang diukur atau diteliti.

#### Persepsi Orang Tua tentang Kekerasan pada Anak

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Kekerasan pada Anak

No.	Persepsi Orang Tua	Frekuensi	Prosentase
1	Negatif	24	58,5
2	Positif	17	41,5
Jumlah		41	100

*Sumber : Hasil Angket Penelitian 2014*

Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar (58,5%) orang tua mempunyai persepsi negative tentang kekerasan pada anak dan hampir

setengahnya ( 41,5% ) mempunyai persepsi positif tentang kekerasan pada anak.

## **Pembahasan**

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar (58,5%) orang tua mempunyai persepsi negative tentang kekerasan pada anak dan hampir setengahnya ( 41,5% ) mempunyai persepsi positif tentang kekerasan pada anak. Terbentuknya suatu persepsi dipengaruhi oleh beberapa factor, menurut Miftah Toha (2003: 154), dalam Ina (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut : Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (2004: 70), dalam Ina (2012), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu: a. Objek yang dipersepsi, Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf, Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang. c. Perhatian, untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Pada hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar (58,6%) mempunyai persepsi negative tentang perilaku kekerasan pada anak. Salah satu factor yang mempengaruhi responden berpersepsi negative tentang kekerasan pada anak adalah belum adanya informasi yang didapat oleh responden tentang kekerasan pada anak. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa masyarakat didesa karanggebang belum pernah mendapat penyuluhan tentang kekerasan pada anak yang dilakukan oleh pihak terkait misalnya KPPA ataupun dinas kesehatan atau dinas social. Fakta diatas juga didukung oleh teori Miftah Toha (2003: 154), dalam Ina (2012) bahwa Faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi adalah dari informasi yang diperoleh dan pengetahuan. Hal tersebut juga didukung oleh jawaban responden untuk pertanyaan “menurut saya kekerasan anak jarang terjadi didalam keluarga”, sebanyak 8 responden menjawab tidak setuju, dan jawaban responden untuk pertanyaan “ kekerasan anak sering dilakukan oleh orang terdekat dari anak”, sebanyak 25 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju, padahal kasus-kasus kekerasan pada anak sering dilakukan oleh keluarga terdekat seperti orang tua atau pengasuh. Putri R tahun 2012 juga berpendapat *Neglect / Pengabaian*, pengabaian di sini dalam artian anak tidak mendapatkan perlindungan ataupun perhatian dari orang-orang terdekat maupun orang di lingkungan sekitarnya.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi negative adalah pengetahuan responden, dimana pengetahuan didapatkan salah satunya dari pendidikan. Data demografi responden yang mendukung terbentuknya persepsi negative adalah pendidikan responden yang masih rendah, dimana dari 24 responden yang mempunyai persepsi negative ada 13 responden yang berpendidikan SD dan SMP. Hal tersebut juga diperkuat dengan teori dari menurut Miftah Toha (2003: 154), dalam Ina (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi proses belajar, informasi yang diperoleh, pengetahuan.

Persepsi negative responden juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, salah satunya adalah status social ekonomi responden, dimana dari 24 responden yang berpersepsi negative tentang kekerasan pada anak didapatkan

status social ekonominya relative rendah, yakni berpenghasilan perbulan < 500.000 dan mempunyai anak lebih dari 1 sejumlah 13 responden. Hal itu juga didukung fakta hasil jawaban responden tentang pertanyaan “social ekonomi rendah keluarga bisa memicu timbulnya kekerasan pada anak” sejumlah responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju sejumlah 19 responden. Fakta diatas diperkuat oleh teori dari Miftah Toha (2003: 154), dalam Ina (2012) yaitu faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah : latar belakang keluarga. Keluarga dengan social ekonomi yang relative rendah, dalam mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari akan cenderung lebih sulit dibandingkan keluarga dengan social ekonomi yang lebih mapan, sehingga timbulnya kekerasan akan lebih beresiko muncul pada keluarga dengan status social ekonomi yang relative rendah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sejumlah 17 responden mempunyai persepsi positif. Data tersebut didukung beberapa factor diantaranya adalah pengetahuan responden yang didapat dari latar belakang pendidikan, dimana didapatkan fakta pendukung dari 17 responden yang berpersepsi positif terdapat sejumlah 9 responden yang berpendidikan SMA dan PT. Dengan berpendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan pengetahuan sehingga terbentuk persepsi positif. Data dari jawaban responden juga bisa memperkuat opini diatas yaitu sejumlah 12 responden menjawab setuju dan sangat setuju untuk pertanyaan “ anak yang tidak percaya diri bukan merupakan dampak kekerasan pada anak”.

## **Penutup**

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (58,5%) orang tua mempunyai persepsi negatif tentang kekerasan pada anak dan hampir setengahnya ( 41,5% ) mempunyai persepsi positif tentang kekerasan pada anak. factor yang mempengaruhi responden berpersepsi negative tentang kekerasan pada anak adalah belum adanya informasi yang didapat oleh responden tentang kekerasan pada anak, pengetahuan responden, dan latar belakang keluarga dengan social

ekonomi yang relative rendah

Berdasar hasil tersebut diharapkan untuk dinas/lembaga terkait, dalam hal ini Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak (KPPA), dinas social dan dinas kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang hak-hak anak dan kekerasan pada anak kepada masyarakat, sehingga masyarakat memahami tentang kekerasan pada anak yang sering terjadi di keluarga dan mampu mencegah kejadian kekerasan pada anak.

### Daftar Pustaka

- Amirudin, 2007, Kekerasan Anak dalam Surat Kabar, *research-report.umm.ac.id/.../45\_umm\_research\_report\_fulltext.pdf*, diakses 5 maret 2013
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, edisi revisi II*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, 2011, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, edisi ke 2, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Ina, 2012, Konsep Persepsi, [eprints.uny.ac.id/9686/3](http://eprints.uny.ac.id/9686/3)
- Nursalam, 2001, Metodologi Riset Keperawatan Jakarta, Sagung Seto
- Putri, R, 2006, Jurnal Psikologia :7, <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2011/07/kekerasan-terhadap-anak.pdf>, diakses 5 maret 2013
- Sagala, S, 2010, Persepsi Masyarakat tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Selama Kehamilan, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14295/1/10E00280.pdf>. diakses 10 November 2013
- Solikin, 2004, Tindakan Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga, <http://www.bpkpenabur.or.id/files/hal%20129-139%20Tindakan%20Kekerasan%20pada%20Anak%20dalam%20keluarga.pdf>, diakses 10 November 2013

Soetjningsih, 1995, Perawatan Anak Sakit, Jakarta, EGC

Verawati, M, 2012, Pola Asuh Anak pada Keluarga TKI di Ponorogo

Verawati, M, 2013, Deskripsi Pola Asuh dengan Kejadian Kekerasan pada Anak di Ponorogo

Wibowo, 2008, Kekerasan terhadap anak di Kabupaten Ponorogo,...(<http://lib.umpo.ac.id/files/e20e3-Artikel-Jurnal-Dimensi-Tentang-Kekerasan-Pada-Anak--lengkap-.pdf>), diakses 5 maret 2013

Wong, 2004. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*, Jakarta, EGC

Zulbahri, Kekerasan terhadap Anak; Permasalahan dan Pemecahannya *Child Abuse : Problems and Solutions*,[http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.\\_PEND.\\_KESEJAHTERAAN\\_KELUARGA/194903201974122-LIUNIR\\_ZULBACHRI/makalah\\_Kekerasan\\_terhadap\\_Anak.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/194903201974122-LIUNIR_ZULBACHRI/makalah_Kekerasan_terhadap_Anak.pdf), diakses tanggal 5 maret 2013

<http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/83-kekerasan-terhadap-anak-mengapa.html>, diakses 5 maret 2013

Yosep, B, <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/123/jtptunimus-gdl-yosepbagus-6133-1-babi.pdf>, diakses 10 November 2013

<http://www.lkts.org/report/Kekerasan%20terhadap%20Perempuan%20I%20Persepsi%20Masyarakat.pdf> diakses 5 maret 2013

( <http://www.duniapsikologi.com/dampak-kekerasan-terhadap-anak/>) diakses 5 maret 2013



